



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v13i2.6333

AL-TARJIH FI AL-TAFSIR: ANTARA MAKNA AL-QUR'AN DAN TINDAKAN MANUSIA

Ahmad Nurrohim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

ahmad.nurrohim@ums.ac.id

Abstrak

Tulisan reflektif ini hendak mendeskripsikan urgensi tarjih dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian ini berangkat dari kegelisahan mengenai peran vital tafsir dalam pencerahan tindakan manusia (*human actions*). Pasalnya, pesan Al-Quran, tafsir al-Qur'an dan tindakan pembaca semestinya mewujudkan relasi sirkular yang saling mencerahkan dan bersinambungan dalam dinamika kemanusiaan. Tulisan ini memfokuskan pada urgensi tarjih dalam pencerahan tindakan manusia dan bagaimana metode tarjih yang dikembangkan para penafsir. Tulisan ini merupakan tulisan deskriptif kualitatif dengan merujuk berbagai referensi terkait, terutama dalam bidang tarjih tafsir, yang dianalisa dengan metode analisa isi. Hasil kajian ini adalah tarjih tafsir memiliki peran urgen pada level teoritis maupun level praktis dalam memahami al-Qur'an di satu sisi, dan di pihak lain cara mentarjih tafsir al-Quran ada empat, yaitu: tarjih dengan al-Qur'an, tarjih dengan al-hadis, tarjih dengan bahasa, dan tarjih dengan konteks.

Kata kunci: Tarjih, Tafsir, Al-Qur'an

Abstract

The reflective paper aimed to describe the urgency of the tarjih in the Qur'an interpretation. This study departs from anxiety about role of interpretation in enlightening human actions. The study based on that the Qur'an messages, its commentaries and the human actions should realize circular relations that enlighten each other and continue the dynamics of humanity. It focuses on the urgency of tarjih to enlighten human actions and how the tarjih method developed by interpreters. It is a qualitative descriptive writing by referring various related references, especially in the field of interpretation which is analyzed by the content analysis method. Its result is that the interpretation has an urgent role at theoretical and practical levels in Qur'an understanding. In addition, there are four

ways in the tarjih of Qur'an interpretations, namely: tarjih with the Qur'an, tarjih with al-hadith, tarjih with language, and tarjih with context.

Keywords: Tarjih, Tafseer, Quran

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab ilahi, yang berfungsi membimbing manusia dari kegelapan menuju pencerahan, yang merupakan jalan yang lurus. Teks-teks normatif menunjuk tegas peran Al-Qur'an itu dalam kehidupan. Persoalannya, barometer kondisi tercerahan ternyata sering sulit dipahami oleh pemikiran manusia. Terlepas dari sulitnya dipahami barometer ketercerahan manusia, doktrin al-Qur'an mengeluarkan manusia dari kegelapan meniscayakan kondisi cerah dalam kemanusiaan, sebaliknya kondisi cerah manusia semestinya berbanding lurus dengan kedekatannya dengan cahaya al-Qur'an. Relasi ini memungkinkan untuk mengukur peran al-Qur'an, ketercerahan manusia, dan media manusia dan al-Qur'an.

Ketercerahan manusia itu semestinya diukur dari ke-falah-an. Sementara kefalahan itu termanifestasi dalam perbuatan manusia (*human actions*). Logikanya, perbuatan manusia merupakan obyek pembimbingan al-Qur'an. Konsekuensinya, perbuatan manusia menjadi ukuran keberhasilan petunjuk al-Qur'an. Semakin mendekat perbuatan manusia pada kefalahan, maka ia semakin mendekat pula pada petunjuk Al-Qur'an. Sebaliknya, petunjuk al-Qur'an tidak akan maksimal apabila perbuatan manusia tidak bergerak menuju pada kefalahan.

Media perantara antara pemahaman manusia dan pesan al-Qur'an adalah tafsir (Fahd ar-Rumi, 2005: 164). Produk usaha menafsiri al-Qur'an adalah *bayan* (kejelasan) pesan al-Qur'an. Kejelasan pesan al-Qur'an dapat memudahkan respon amali manusia terhadap maksud pesan al-Qur'an. Dari sini, keterbacaan atau ketidakterbacaan kalam yang ditafsirkan mempengaruhi tingkat penafsiran pembaca. Semakin terbaca kalam yang ditafsirkan, maka kesepakatan tafsir pun makin mungkin tercapai. Pun, semakin kalam tidak terbaca, maka semakin besar pula potensi perselisihan tafsir. Kesepakatan atau perselisihan penafsiran sejatinya tidak mempengaruhi tindakan manusia—tapi berpengaruh pada pola pemahaman mereka dalam menyelami pesan al-Qur'an.

Kajian tarjih tafsir ini, dilihat dari sudut relasi interaksi penafsir dan tindakan manusia, menjadi terlihat urgen dalam memanifestasikan perintah al-Qur'an dalam tindakan manusia. Urgensitas itu terlihat jelas dalam probabilitas terjadinya multitafsir pesan al-Qur'an. Tulisan reflektif ini hendak mengkaji bagaimanakah *positioning* tarjih tafsir dan bagaimanakah metode tarjih tafsir dalam memahami Al-Qur'an?

Kajian Teori

Tulisan ini dibangun di atas dua teori, yaitu: (a) teori al-Qur'an adalah kitab *hidayah*. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk, al-Qur'an harus dapat dipahami dengan jelas, sehingga mampu dimanifestasikan dalam kehidupan dengan baik; (b) teori epistemologi makna. Kebenaran makna, dalam ilmu filsafat, diukur dari tiga aspek, yaitu: (a) koherensi, yang mengukur kesesuaian antar proposisi atau kesesuaian makna dengan pengalaman lain; (b) korespondensi, yang mengukur kesesuaian dengan keadaan riil; dan (c) pragmatism, yang menganggap kebenaran pada sesuatu yang berguna dan dapat dilaksanakan di dalam suatu situasi (Louis, 1996: 177-189).

Metode

Tulisan ini dapat dikategorikan dalam tulisan kualitatif. Pendekatan tulisan ini adalah pendekatan filsafat. Sumber data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisa dengan analisa isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman al-Qur'an: Kalam Ilahi dan Bahasa Manusiawi

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (huda), bagi manusia secara umum dan bagi hamba bertakwa secara khusus (Khalil, 1999: 27). Petunjuk ilahi al-Qur'an ini dimuat dalam sebuah kalam bahasa yang dimiliki masyarakat Arab. Kalam bahasa Arab memiliki karakteristik yang melebihkannya dari bahasa-bahasa lain dalam memuat pesan, sehingga Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.

Persinggungan al-Qur'an dengan bahasa Arab, sebagai kalam manusia, merupakan persinggungan kalam tak terbatas dengan kalam terbatas. Persinggungan itu berpotensi melahirkan pemahaman nir-tunggal pembaca al-Qur'an. Selain berbasis pada karakter Bahasa Arab, pluralitas pemahaman (As-Suyuthi: 977) itu merupakan konsekuensi dari universalitas petunjuk al-Qur'an. Jelasnya, komunikasi al-Qur'an — yang merentang secara ruang dari timur hingga barat, dan secara waktu dari abad tujuh hingga abad dua satu— meniscayakan keragaman identitas, budaya dan setting berpikir yang multiwajah. Efeknya, setiap identitas semestinya memiliki sudut justifikasi atas pilihan tindakan mereka yang beragam.

Satu hal yang disepakati dalam usaha memahami al-Qur'an adalah pemahaman itu layaknya dibatasi dengan sesuai kadar kemampuan manusia. Usaha memahami makna al-Qur'an lebih merupakan usaha memahami sudut makna al-Qur'an. Saat penafsir memahami al-Qur'an, maka ia sedang memotret satu sudut makna al-Qur'an.

Berbeda sudut yang dipotret, berbeda pula pemahaman yang dicapai. Karena itu, pluralitas pemahaman terhadap al-Qur'an adalah niscaya dan terjustifikasi dengan status al-Qur'an sebagai petunjuk universal manusia. Keragaman pemahaman memberikan ruang kemungkinan manifestasi manusia, yang luas dan luwes, terhadap pesan al-Qur'an. Ruang kemungkinan manifestasi pesan al-Qur'an memastikan setiap tindakan muslim memiliki sudut justifikasinya dari al-Qur'an itu sendiri.

Kebutuhan Tarjih: How?

Kalam al-Qur'an memiliki kekayaan makna yang dapat disimpulkan dari pelbagai sudut pembacaan. Kalam al-Qur'an itu sendiri memang kuasa memuat beragam makna. Persoalannya, apakah semua makna itu dibenarkan, meski kontradiktif

Pemahaman terhadap al-Qur'an, dilihat dari keseragaman pemahaman penafsir, dapat dibedakan menjadi dua: pemahaman tersepakati (*mujma`alaih*) dan pemahaman diperselisihkan (*mukhtalafih*). Pemahaman tersepakati berarti telah menyelesaikan soal kejelasan teoritis pesan al-Qur'an; meski kadang menyisakan persoalan manifestasi praktis dalam konteks sosiologis pembaca. Sebaliknya, pemahaman yang diperdebatkan masih menyisakan dua persoalan sekaligus. Pemahaman diperselisihkan itu dapat bersifat plural (*tanawwu`*) dan dapat pula bersifat kontradiktif (*tadad*). Keragaman plural sejatinya menyediakan menyediakan pilihan aplikasi variatif bagi pribadi muslim. Keragaman kontradiktif inilah yang memerlukan mekanisme penyelesaian elegan, di level teoritis maupun praktis, berupa tarjih tafsir al-Qur'an.

Bagaimanakah fungsi tarjih tafsir? Tarjih tafsir berfungsi menyelesaikan persoalan di dua level, level teoritis dan level praktis, sekaligus—tentu dengan tensi penyelesaian yang berbeda-beda. Tarjih pada level teoritis mengukur dua aspek, yaitu: aspek koherensi dan aspek korespondensi, dan pada level praktis tarjih menyelesaikan aspek pragmatis. Level teoritis mengukur kesesuaian data terpahami dengan data lain, baik data yang berasal dari sumber yang sama maupun yang berasal dari sumber data lain (W Poespoprodjo, 2004: 93-104.); sedangkan level praktis mengukur kesesuaian data dengan tuntutan kebutuhan manusia.

Di level teoritis, tarjih berfungsi memvalidasi *bayan* (penjelasan) al-Qur'an yang tepat dari semua pemahaman yang ada. Tujuan memvalidasi penjelasan al-Qur'an di sini adalah agar tidak saling kontradiktif antara satu pernyataan dengan pernyataan terkait. Pasalnya, al-Qur'an sebagai sebuah kalam tentu memiliki level keterbacaan yang bertingkat. Level keterbacaan al-Qur'an itu, dalam ilmu tafsir, diperkenalkan dengan istilah *al-muhkam* dan *al-mutasyabih* (Imad, 2006: 42-43). Teks *muhkam* tentu lebih dapat dipahami homegen oleh pembaca dari yang *mutasyabih*. *Mutasyabih* mungkin lebih dipahami beragam, atau terlihat bertentangan dengan *muhkam*.

Keberadaan *mutasyabih* dalam al-Qur'an juga mengisyaratkan pemahaman tunggal atau multi-pemahaman bukanlah tujuan pesan al-Qur'an.

Level praktis, tarjih berfungsi menghantarkan kemudahan amal. Amal merupakan wadah kondisi ketercerahan manusia dengan al-Qur'an. Tafsir yang berorientasi amali merupakan puncak pemahaman dan penafsiran teks al-Qur'an. Kekayaan makna lafal al-Qur'an, terlebih lagi dalam hal perbedaan penafsiran, sering menjadi persoalan pembaca al-Qur'an dalam memmanifestasikan pesan terkehendaki al-Qur'an. Di sinilah, peran tarjih tafsir menjadi urgen dalam mewujudkan manifestasi pemahaman al-Qur'an dalam tindakan manusia. Pasalnya, pemahaman al-Qur'an yang tidak mengujung pada tindakan amal adalah pemahaman yang belum tuntas—meski secara teoritis telah mencapai kejelasan.

Kesepakatan Tafsir Al-Qur'an

Tuntutan amali dari usaha penafsiran al-Qur'an meniscayakan kejelasan penjelasan al-Qur'an bagi pembaca. Kejelasan al-Qur'an ditentukan oleh tingkat kejelasan memahami pembaca al-Qur'an itu sendiri. Kejelasan al-Qur'an itu pada akhirnya meniscayakan pembelahan data penafsiran-penafsiran al-Qur'an yang ada menjadi dua, yaitu: penafsiran al-Qur'an yang disepakati dan penafsiran al-Qur'an yang diperselisihkan. Pembelahan ini menenggarai bahwa kejelasan pemahaman al-Qur'an itu sejatinya bertingkat—tidak satu level.

Kesepakatan (konsensus, *ijma`*) itu (At-Tayyar, 1999: 70) tafsir al-Qur'an dapat didefinisikan dengan kesepakatan para ahli tafsir otoritatif dalam menafsirkan ayat al-Qur'an (Ganim, 2003: 221-223). Kesepakatan tafsir itu, dilihat dari redaksi, ada dua macam, yaitu: (a) konsensus lafal (*al-ijma` al-lafdzi*). Jenis konsensus ini diketahui dari persamaan ungkapan ahli tafsir otoritatif dalam menafsirkan sebuah lafal al-Qur'an. Firman Allah, misalnya: "*Lahum al-busyra fi al-hayah al-dunya wa fi al-akhirah* (Bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat...)" (QS. Yunus [13] : 64). Tafsir "kabar gembira di akhirat", menurut Ibn Atiyah, sebagai surga merupakan satu konsensus." (Ibnu Atiyah, 2001: 129), (b) konsensus makna (*al-ijma` bi al-ma`na*). Konsensus ini diperoleh dari persamaan maksud ungkapan tafsir penafsir otoritatif, meski ungkapan itu berbeda-beda. Kata *al-sirat al-mustaqim*, contohnya, ditafsirkan dengan mengikuti agama, meski ungkapan ahli tafsir berbeda-beda (At-Tayyar, 1999: 71).

Jika telah terjadi kesepakatan penafsiran, apakah tarjih sudah tidak berlaku lagi di sini? Dalam konteks ini, tarjih masih diperlukan di level praktis. Dengan diperolehnya kesepakatan pemahaman, maka hidayah kulliyah telah tercapai. Artinya,

pemahaman teoritis (*ilmiah*) ayat telah terselesaikan, dan tinggal tersisa: bagaimana mengaplikasikan pemahaman itu dalam konteks personal pembaca.

Perbedaan Tafsir:

Perbedaan pemahaman lafal al-Qur'an mungkin terjadi dan diakibatkan oleh dua sebab, yaitu: transmisi informasi (*naqli-sam`i*), dan atau perbedaan intelektualitas penafsir (*`aqli*) itu (Al-Harbi, 1996: 7). Perbedaan pemahaman itu dapat dibedakan menjadi dua juga, yaitu: perbedaan plural-variatif (*tanawwu`*) dan perbedaan kontradiktif (*tadhadh*). Kedua perbedaan itu, menurut al-Harbi, tidak lepas dari empat keadaan berikut:

Pertama, keadaan semua penafsiran dimungkinkan termuat oleh makna (*dilalah*) ayat dengan tingkat kemungkinan yang sama atau hampir sama. Misalnya, Allah berfirman:

“Wahuwallahu fi al-samawati wa fi al-ardi ya`lamu sirrakum wa jahrakum way a`lamu ma taksibun. (Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan)” (QS. al-An`am [6] : 3).

Ayat ini ditafsirkan, seperti dikutip al-Harbi, sebagai berikut: (a) Dan Dialah Sesembahan di langit dan di bumi yang mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan; (b) dan Dialah yang mengetahui yang kamu rahasiakan di langit dan bumi; (c) dan Dialah Allah di langit, dan mengetahui yang kamu rahasiakan dan kamu lahirkan di bumi. Artinya, Allah bersemayam di langit dan mengetahui keadaan manusia di muka bumi sebagaimana dalam QS. al-Mulk: 16, Taha [20] : 5, al-hadid: 4, dan al-a`raf [7] : 7.

Kedua, keadaan semua penafsiran saling kontradiktif yang mana makna ayat tidak mungkin meliputi semua kontradiksi yang ada. Keadaan ini biasanya terjadi dalam menafsirkan lafal-lafal *musytarak* (polisemi) itu (Harbi: 69) atau mutawathi' yang hanya salah satunya maknanya yang dituju. Misalnya, firman Allah, *“Wal mutallaqatu yatarabbasna bianfusihinna salasa quru'...* (dan wanita-wanita yang ditalak menunggu diri mereka tiga masa suci...)” (QS. Al-Baqarah [2] : 228). Kata *qur'un* dalam ayat sesuai Bahasa Arab dapat dipahami kontradiktif dengan: masa haid dan masa suci.

Ketiga, keadaan sebagian penafsiran tidak bertentangan dengan makna ayat, tapi sebagian yang lain bertentangan dengan makna ayat, nas sahih atau ijma' . Misalnya, menganggap boleh menikahi sembilan wanita merdeka, berdasarkan firman Allah, *“Fankihu ma taba lakum min al-nisa' masna wa sulasa wa ruba`...* (Nikahilah wanita yang baik bagi kalian dua, tiga atau empat wanita...)” (QS. An-Nisa' [4] : 3).

Pasalnya, kata wawu di antara bilangan dipahami berfungsi menghimpun (*jam`u*), sehingga 2+3+4: 9.

Keempat, keadaan semua penafsiran tidak pertentangan dengan makna ayat, namun sebagian penafsiran lebih tepat terhadap makna ayat daripada sebagian yang lain (Al-Harbi: 42).

Penafsiran yang berbeda-beda itulah yang menuntut pentarjihan. Pentarjihan menjadi prasyarat terjadinya manifestasi pesan ayat. Mekanisme pentarjihan tafsir itu dapat dengan menggabung pemahaman atau memang menguatkan salah satu pemahaman. Jika tidak diambil pentarjihan, maka akan terjadi *tawaqquf* pemahaman. Kondisi ini tentu tidak dapat diterima. Pasalnya, jika kondisi *tawaqquf* dibolehkan, maka peran hidayah al-Qur'an tidak tuntas.

Instrumen Tarjih Tafsir

Wacana diskursus (*khithab*) Al-Qur'an, sebagai struktur bahasa, membutuhkan prosedur dan instrumen yang membantu pemahaman maknanya menjadi mungkin dan mudah.

Pertama, al-tarjih bi al-qur'an. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan sumber tafsir dan atau cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik (Hammad: 66). Bentuk tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an, di antaranya, adalah: menjelaskan yang global (*bayan al-mujmal*), membatasi yang mutlak (*taqyid mutlaq*), mengkhususkan yang umum (*takhsis al-`am*), menyatukan yang dianggap berbeda (*al-jam`u baina ma yutawahham annahu mukhtalaf*), menguatkan pemahaman atau makna yang memiliki bukti di al-Qur'an (*taqdim al-fahm aw al-ma`na allazi lahu syahid min al-Qur'an*), membatasi makna kosakata al-Qur'an (*al-taqyid bi al-ma`ani al-mubayyinah li madlil al-mufradat fi al-qur'an*), dan meyibak problematika yang ditimbulkan makna zahir (*izalah al-isykalyat allati tusiruha al-ma`ani al-zahirah*) itu (Ibnu Hammad: 67-74).

Contoh tarjih dengan al-Qur'an adalah dalam kasus firman Allah:

“*Wattaqullahalladzi tasa'aluna bihi wa al-arham* (dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi)” (QS. an-Nisa' [4] : 1).

Kata *al-arham* dipahami berbeda oleh ahli tafsir, yakni: (a) kerabat, berdasar qiraah Hamzah: *jarr*, dipahami menjadi yang dijadikan landasan permintaan, seperti dalam perkataan seseorang, “Aku memintamu dengan Allah dan dengan kekerabatan.” Ini adalah tafsir Mujahid dan al-Hasan; dan (b) kerabat dipahami sebagai obyek keberhati-hatian, sesuai qiraah *nasab* jumhur *qurra'*. Ini adalah tafsir Ibn Abbas, Qatadah dan Ikrimah. Penafsiran yang benar, menurut al-Tabari, dalam hal ini adalah

penafsiran kerabat sebagai obyek kehati-hatian. Alasannya, qiraah kedua lebih kuat dan lebih mewakili al-Qur'an daripada qiraah pertama (Al-Harbi, 2001: 347-350).

Kedua, al-tarjih bi al-hadis al-sahih. Al-hadis itu penafsir al-Qur'an (Batly, 2011: 30), dan penjelasan nabawi terhadap al-Qur'an lima, yaitu: (a) al-tafsir al-nassi al-lafzi al-sarih; (b) al-tafsir al-maudu' (Batly: 61); (c) al-tafsir al-lugawi; (d) al-tafsir al-istisyhadi; (e) al-tafsir al-am. Bentuk tarjih pemahaman al-Qur'an dengan al-hadis adalah terkait firman Allah:

“*Allazina amanu wa lam yalbisu imanahum bi zulmin ulaika lahum al-amnu wa hum muhtadun* (orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman. Bagi mereka itulah keamanan dan mereka itulah yang mendapatkan petunjuk.” (QS. al-an'am [7]: 72).

Kata *lam yalbisu imanahum bi zulmin* pernah menjadi pangkal kerisauan para sahabat Nabi. Pasalnya, mereka memahami kata itu sesuai makna leterlek bahasa. Hal itu seperti dalam ilustrasi riwayat berikut:

Dari Abdullah, ia berkata, “Tatkala turun, ‘Walam yalbisu imanahum bi zulmin,’ itu membuat berat para sahabat Nabi. Mereka berkata, ‘Siapa kita yang tidak menzalimi dirinya?’ Rasul pun menjawab, ‘*Bukan seperti yang kalian sangka. Sungguh Luqman berkata kepada anaknya, ‘Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Sungguh syirik itu dosa yang besar.*’” (Farmawi, 1879: 8).

Ketiga, al-tarjih bi muthlaq al-lughah. Tafsir bahasa (*lugawi*) adalah menjelaskan kosakata al-Qur'an dengan dengan makna kosakata dan susunan katanya dalam Bahasa Arab (Musaid, 2015: 169). Seperti dalam memahami firman Allah, “*Wa mimma razaqnahum yunfiqun (dan dari yang kami anugerahkan mereka mengeluarkan infaq).*” (QS. Al-Baqarah [2] : 3). Kata *infaq* di sini mencakup mengeluarkan harta dan ilmu. Alasannya, pemahaman ini sesuai dengan keumuman yang difahami dari lafal. Menafsirkan kata *infaq* dengan mengeluarkan harta dan ilmu itu lebih umum dari mengeluarkan harta. Yang umum, sesuai kaidah tafsir, tetap dalam keumumannya, hingga ada yang mengkhususkannya.

Keempat, al-tarjih bi al-siyaq. *Al-siyaq* (konteks) adalah sejumlah pemikiran yang membentuk teks tertentu (Wuzarah Auqof, 2007: 25). Konteks, dalam studi teks, mencakup empat konteks, yakni:

(a) konteks tekstual (*al-siyaq al-nassi al-qarib*), yaitu: konteks kalimat yang ditelisik dengan melihat teks yang mendahului teks kajian (*sibaq*) atau memperhatikan teks belakangnya (*lihaq*) itu (Hauri, 2001: 152-153). Misalnya, Allah berfirman:

“*Ata amrullahi fala tasta`jiluhu subhanahu wa ta`ala`amma yusyrikun* (Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya.

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan).” (QS. an-Nahl [16] : 1).

Kata *amrullah* dipahami ahli tafsir dengan dua, yaitu: perintah Allah (*faraid*) dan azab Allah. Melihat lanjutan ayat, kata *amrullah* lebih tepat dipahami dengan azab Allah. Alasannya, lanjutan itu menjelaskan berlepasnya Allah dari perbuatan syirik yang mereka lakukan. **Arwi. Daur Al-Siyaq Fi Tarjih Al-Aqawil Al-Tafsiriyah, 48.**

(b) konteks historis (*al-siyaq al-maqami*), yaitu: konteks historis yang menjadi sebab turunnya ayat. Allah berfirman:

“Al-rijalu qawwamuna `ala al-nisa’ bima faddalallahu ba`dahum `ala ba`din wa bima anfaqu min amwalihim (Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka)” (QS. an-Nisa’ [4] : 34]

Ayat ini memiliki konteks historis yang melatari ayat ini diturunkan. Konteks historis ini sering disebut asbab nuzul. Asbab nuzul ayat ini dijelaskan dalam riwayat berikut:

Dari Ali, ia berkata, “Telah datang pada Nabi seorang laki-laki dari kaum Ansar bersama isterinya. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh suaminya Fulan bin Fulan al-Ansar telah memukulnya hingga membekas di mukanya.’ Rasulullah bersabda, ‘Ia tidak berhak melakukannya.’ Allah pun menurunkan ayat, “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita),...*” (QS. an-Nisa’ [4] : 36). artinya, pemimpin perempuan dalam adab. Rasulullah bersabda, “Aku menginginkan satu putusan, tapi Allah menghendaki putusan lain.” (Hauri: 79-91).

(c) konteks tematik (*al-siyaq al-kulli*). Konteks ini melihat kesatuan struktural atau kesatuan semantik diskursus al-Qur’an. Ia menempatkan al-Qur’an sebagai “satu kalimat”, bahkan “satu kata”, dan mengkaji universalitas al-Qur’an untuk menggali hukum-hukum (*al-sunan*) universal, tidak temporal atau lokal, mengenai dimensi-dimensi yang saling berhubungan inter-tema atau antar-tema yang terkait (Arwi: 32).

Salah satu bentuk kajian yang memperhatikan al-siyaq al-kulli adalah terkait firman Allah, “*Wa izal-jibalu suyyirat* (dan tatkala gunung-gunung diterbangkan).” (QS. At-Takwir [] : 3). Kata *suyyirat* di sini, menurut Sayyid Qutb (Amir Faisal Fath, 2002: 415), dapat dipahami dengan *nasf* (mencabut) seperti di QS. Taha [20] : 105, *bass* (melempar) seperti QS. Waqiah: 5-6 dan *tazriah fi al-hawa* (menerbangkan) di QS. An-Naba’: 20. Semua kejadian itu kelak terjadi pada gunung, dan menggoyahkan

kekokohan dan ketegarannya. Awal peristiwa itu adalah bumi digoncangkan di QS. Al-Zilzalah: 1.

(d) konteks maqasidi (*al-siyāq al-maqasidi*). Bentuk tarjih dalam konteks maqasidi adalah terkait firman Allah:

“*Qatilullazina la yu`minuna billahi wa bil yaumi al-akhiri wa la yuharrimuna ma harramallahu wa rasuluhu (Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah)...*” (QS. al-Taubah [9] : 29)

Orang kafir, dalam ayat ini dan yang semisal, yang diperintahkan dibunuh itu apakah karena identitas kekafirannya atautkah karena faktor kezaliman yang mereka perbuat? Umat islam, dalam menyikapi itu, terbelah dalam dua pendapat, yaitu: (a) memerangi orang kafir itu legal atas dasar kekafiran mereka. Ini pendapat sekelompok kaum muslim, yang cenderung dikenal sebagai radikalisme muslim; dan (b) memerangi orang kafir menjadi legal karena mereka memerangi kaum muslim. Ini adalah pendapat arus utama dalam fikih islam. Dengan melihat fikih maqasid, pemahaman kedua lebih tepat. Jelasnya, terbentuknya peradaban atas dasar keadilan, persamaan dan perdamaian adalah tujuan diturunkannya Al-Qur’an (Iqbal Arwi: 38-39).

Simpulan

Berdasar hasil dan pembahasan, tulisan ini dapat menyimpulkan dua hal, yaitu:

(a) Tarjih tafsir, terkait positioning, memiliki peran urgen dalam dua tingkatan pemahaman, yaitu: teoritis dan praktis. Tarjih, di level teoritis, berfungsi memvalidasi pemahaman yang lebih tepat dari sekian pemahaman ayat al-Qur’an. Validasi itu berbasis koherensi wahyu dan korespondensi akal. Sedangkan tarjih, di level praktis, berfungsi menghantarkan pemahaman yang lebih sesuai dengan tuntutan personal amal pembaca al-Qur’an.

(b) Metode tarjih tafsir al-Qur’an dapat dipetakan menjadi empat, yaitu: (i) tarjih dengan al-Qur’an, (ii) tarjih dengan al-Hadis, (iii) tarjih dengan bahasa, (iv) tarjih dengan konteks (*siyaq*). Konteks itu sendiri dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: konteks tekstual, konteks historis, konteks tematik dan konteks maqasidi.

Referensi

- ‘Athiyyah, Abu Muhammad Abdul Haq ibn Ghalib ibn. 2001. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Harbī, Ḥussayn ‘Alī. 1996. “Qawā’id Al-Tarjih ‘ind Al-Mufasssīrīn Dirāsah Nazriyyah Taṭbiqiyah.”

- Arwi, Muhammad Iqbal. 2007. *Daur Al-Siyag Fi Al-Tarjih Baina Al-Aqawil Al-Tafsiriyah*. Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa al-Su'un al-Islamiyah.
- Batly, Khalid bin Abdul Aziz al-. 2011. *Al-Tafsir Al-Nabawi: Muqaddimah Ta'siliyah Ma'a Dirasah Haditsiyah Li Ahadits Al-Tafsir Al-Nabawi Al-Sarih*. Riyadh: Dar Kunuz Isbiliah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Farmawi, Abdul Hay al-. 1976. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*. Kairo.
- Fath, Amir Faisal. 2002. "Nazariyah Al-Wihdah Al-Maudu'iyah." *al-Jamiah al-Islamiyah al-'Alamiyah*.
- Hamd, Ganim Qaduri al-. 2003. *Muhadarat Fi 'ulum Al-Qur'an*. Amman: Dar Ammar.
- Hammad, Maula Umar ibn. 2010. *Ilmu Usul Al-Tafsir: Muhawalah Fi Al-Bina*. Kairo: Dar al-Salam.
- Hauri, Abdul Ilah Hauri al-. 2001. "Asbab Ikhtilaf Al-Mufasssirin Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam." *Jami'ah al-Qahirah*.
- Hindi, Muhammad ibn Zaila'i. n.d. *Ikhtiyarat Ibn Taimiyah Fi Al-Tafsir Wa Manhajuhu Fi Al-Tarjih*. 2nd ed. Riyadh: Maktabah al-Mazini.
- Husain, Imad Ali Abdus Sami'. 2006. *Al-Taisir Fi Ushul Wa Ittijah Al-Tafsir*. Iskandaria: Dar al-Iman.
- Jijak, Muhammad Khalil. 1999. *Tsara' Al-Ma'na Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Salam.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khuli, Amin al. 2003. *Manahij Al-Tajdid Fi Al-Nahwi Wa Al-Balagah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab*. Edited by Mustafa Ghanaim. Kairo: Maktabah al-USrah.
- Nurrohm, Ahmad. 2016. "Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi." *Attarbiyah I (2)*: 273–302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>.
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al. 2005. *Dirasat Fi Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyah.
- Suyuthi, Abu al-Fadhl Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar al-. n.d. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah Mushaf al-Qur'an.
- Tayyar, Musaid ibn Sulaiman al-. 1999. *Fusul Fi Usul Al-Tafsir*. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi.
- . 2015. *Buhus Muhakkamah Fi Ulum Al-Qur'an Wa Usul Al-Tafsir*. Riyadh: Markaz al-Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyah.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. 2001. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Giza: Dar al-Hijr.